

**PENERAPAN METODE LATIHAN SIAP  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
KELAS I SD NEGERI 006 TERPADU KUBANG JAYA  
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

**Lamra Hairani**

[lamraahairani71@yahoo.com](mailto:lamraahairani71@yahoo.com)

SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya  
Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau

**ABSTRACT**

*Background action research (PTK) is the low ability to solve arithmetic operations first-class students 006 Terpadu SD Negeri Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu. In addressing the problem of learning is done by applying the method of Exercise Ready. The problems in this study is whether the application is ready for training method can improve student learning outcomes Math 006 class I SD Negeri Kubang Jaya Kecamatan Terpadu Siak Hulu ?. The purpose of this research is to improve the learning outcomes of students of class I Math 006 Terpadu SD Negeri Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu by way of application of the method of Exercise Ready. The result of this action research is the application of methods of exercise are ready to improve learning outcomes of students in 1st grade Math 006 Terpadu Negeri Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu. Learning outcomes has increased from an average value was 42.25 with a category quite well, increased in the first cycle to 62.50 with both categories, and the second cycle increased to 81.50 with very good category. Before the act is done, students who pass the study only 13 students or 32.50%, this number has increased in the first cycle to 22 students or 55.00%, in the second cycle to 37 students or 92.50%. Based on observations, the writer and first grade students of SD Negeri 006 Terpadu SD Negeri Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu seem to understand the methods of training are ready and they can work together in learning. The use of ready training methods successfully overcome the problem of low improve mathematics learning outcomes in grade I SD Negeri 006 Terpadu SD Negeri Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu on the second cycle.*

**Keywords :** *methods of training prepared, the result of learning mathematics*

**PENDAHULUAN**

Kegiatan inti pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mengajar, pelakunya adalah guru atau pihak yang mendidik, sedangkan yang belajar adalah siswa yang melakukan aktivitas belajar kognitif, motorik, dan afektif. Dengan demikian, pendidikan adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu. Pendidikan sebagai proses pada dasarnya membimbing peserta didik menuju pada tahap kedewasaan.

Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar dengan disertai sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya, proses ini banyak sekali kendala yang dihadapi. Kendala tersebut berasal dari guru, siswa, atau pun sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kendala utama yang ditemui pada pembelajaran adalah bagaimana siswa belum mampu menyerap keseluruhan materi pelajaran. Oleh karena itu,

berdasarkan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan individu yang berbeda, guru sebagai pelaku utama pembelajaran harus mampu membantu siswa mengatasi masalah dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar, biasanya guru melakukan dengan tes, baik secara lisan maupun tertulis. Hasil belajar biasanya dideskripsikan dalam bentuk angka-angka. Sesuai dengan pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, guru diwajibkan menetapkan target hasil belajar yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran yang disebut Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau disebut juga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan ketuntasan klasikal biasanya adalah 85% jumlah siswa telah mencapai KKM.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh penulis di kelas I SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Siak Hulu, mayoritas siswa belum mampu untuk memahami dan menguasai tematik 3, bidang studi matematika, Mereka masih sulit menguasai materi belajar. Hasil ulangan harian belum memuaskan. Pembelajaran yang dilaksanakan pada materi-materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tidak tuntas. Jumlah siswa 40 dan KKM adalah 70.00.

Berdasarkan penilaian yang penulis lakukan, hanya 13 siswa yang mencapai KKM atau 32.50% dan siswa yang gagal dalam belajar adalah 27 siswa atau 77.50%. Nilai rata-rata secara klasikal adalah 45.25 atau kategori cukup. Berdasarkan refleksi penulis, rendahnya kemampuan siswa I SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Siak Hulu tahun ajaran 2015/2016 menguasai pelajaran Matematika pada materi operasi hitung, disebabkan oleh beberapa hal: (1) siswa kurang menguasai konsep dasar matematika, berhitung dengan baik; (2) siswa tidak melakukan pengulangan pelajaran yang diperoleh di sekolah di rumah; (3) kurangnya bimbingan dari orang

tua terhadap siswa, sehingga setiap kali diberikan ulangan, siswa lupa cara penyelesaian soal; (4) metode pembelajaran yang diterapkan penulis kurang tepat; dan (5) kurangnya latihan mengerjakan soal-soal matematika sehingga pada akhirnya anak tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Masalah pembelajaran tersebut tidak mungkin dibebankan kepada peserta didik saja. Dari pernyataan di atas, penulis sekaligus sebagai seorang guru merasa bertanggungjawab untuk berusaha mencari jawaban permasalahan dan mencoba mencari solusi penyelesaian masalah tersebut. Cara yang akan dilakukan adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Wardani (2004), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Analisis yang penulis lakukan, masalah yang paling utama adalah metode yang kurang tepat dalam pembelajaran dan kurangnya latihan. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan menerapkan metode latihan siap. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan siswa akan lebih aktif, lebih rajin, dan lebih kreatif dalam belajar karena siswa diarahkan untuk berusaha menguasai materi pelajaran dengan cara berulang-ulang. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, mediator, motifator, dan narasumber dalam pembelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kecepatan, dan keterampilan.

Menurut Geyne dalam Mudjiono dan Dimyati (2002), "Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu

sesudah ia mengalami situasi tadi". Menurut Hilgard dan Bower dalam Winaputra (2005) mengatakan "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)".

Salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar, meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Wardani (2005) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Materi belajar diwujudkan dalam berbagai mata pelajaran. Satu di antaranya adalah matematika. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, memecahkan masalah, memahami sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, dan memiliki rasa ingin tahu (KTSP, 2006).

Salah satu jenis metode dalam mengajar adalah metode latihan siap. Metode latihan disebut juga *training*. Metode latihan adalah salah satu cara mengajar untuk menanamkan kemampuan tertentu. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kecepatan, dan keterampilan.

Badudu-Zain dalam Werkanis (2005) mengatakan bahwa metode latihan

siap adalah cara mengajar dengan mempraktikkan berulang-ulang agar lebih mahir dan terampil untuk melakukan suatu pelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam bentuk klasikal (kelas) atau dengan perorangan. Kelompok atau perorangan tergantung pada kondisi belajar siswa. Pada penelitian ini yang digunakan adalah perorangan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam menggunakan metode ini adalah untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang bisa digunakan dalam situasi dan kondisi objektif saat ini.

Sasmita dalam Werkanis (2005) mengatakan bahwa metode latihan siap untuk merangsang anak agar selalu siap dan mahir serta terampil untuk melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau kemampuan lainnya.

Dalam metode latihan siap, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) guru membangkitkan motivasi; (2) dapat membangun ekspresi kreatif dan kepribadian siswa; (3) dapat merangsang anak untuk belajar giat; (4) membantu anak belajar sendiri; (5) menghindari penyajian yang verbalisme; dan (6) membimbing siswa untuk memiliki sikap bertanggungjawab.

Kelebihan metode ini adalah siswa mempelajari sesuatu secara mandiri, menanamkan rasa tanggung jawab, mendapat pengalaman langsung, menggairahkan minat baca, membiasakan belajar aktif dan inisiatif, dan peserta didik bersemangat dan bergairah dalam belajar. Sutikno (2013) mengatakan metode latihan yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu

ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran Matematika yang tercantum pada Standar Isi SD/ MI Kurikulum 2006 adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2009).

Adapun ruang lingkup materi atau bahan kajian matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah mencakup aspek-aspek berikut: bilangan; geometri dan pengukuran; dan pengolahan data.

Karakteristik matematika antara lain: memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri

dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: merencanakan perbaikan, melaksanakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi (Wardani, 2004).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Siak Hulu Kabupaten Kampar. Subjek pelaksanaan PTK ini dilaksanakan di kelas I, dengan jumlah siswa 40 orang. Siswa tersebut terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan.

Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) data kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa; dan (2) data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Data kualitatif dijabarkan dengan kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif digambarkan dengan angka. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran diawali dengan mengadakan penelitian awal, yaitu pelaksanaan pembelajaran matematika dengan cara biasa atau konvensional. Pembelajaran diawali dengan appersepsi dan pretes. Proses belajar mengajar dilanjutkan dengan ceramah. Data awal pembelajaran matematika adalah rendah. Nilai rata-rata kelas hanya 45.25 dengan kategori cukup baik. Hanya 13 siswa atau 32.50% yang mencapai hasil yang diharapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60,00.

Berdasarkan refleksi penulis, masalah rendahnya hasil belajar matematika pada standar kompetensi melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka disebabkan pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah dan kurangnya latihan diberikan pada siswa untuk mengerjakan soal pada kegiatan belajar inti, dan kurangnya siswa mengulang-ulang pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, penulis menerapkan metode latihan siap. Maksudnya siswa diperbanyak latihan waktu belajar maupun diluar belajar. Dengan menggunakan metode latihan diharapkan siswa akan lebih aktif, tekun, kreatif, dan berhasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil data awal, penulis memperbaiki dengan mengadakan tindakan kelas. Cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode latihan siap. Metode ini diharapkan dapat mengatasi masalah di atas. Pada akhir tindakan siklus I diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil tindakan atau perbaikan. Hasilnya, pada siklus I sebanyak 22 siswa atau 55,00% mencapai Kriteria ketuntasan minimal, dan nilai rata-rata adalah 61.25 atau kategori cukup baik. Hasil akhir siklus I ini belum tuntas karena siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal belum mencapai 85% siswa.

Pada siklus I ini, pembelajaran sudah mulai lebih baik. Siswa diarahkan mempelajari secara berulang hingga siswa memahami materi belajar. Walaupun belum tuntas, hasil belajar telah meningkat.

Refleksi penulis dan pendapat pengamat, kekuatan yang terlihat pada siklus I adalah siswa kelihatan aktif dan serius dalam belajar dan hasil belajar meningkat. Ketuntasan secara individu berhasil dan kelemahannya adalah terlalu banyaknya waktu yang diperlukan sehingga tidak efisien.

Hasil yang diperoleh dari analisis data hasil pelajaran siklus I, melihat hasil belajar siklus II, penulis melakukan siklus

II karena siswa yang tuntas hanya 13 siswa dan ketuntasan klasikal 60%. Nilai rata-rata kelas adalah 61.25 atau baik. Untuk mengatasi belum tuntasnya pembelajaran ini, penulis melakukan siklus II. Pada siklus II masih menggunakan metode latihan siap.

Pada siklus II materi yang ditindak adalah soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka. Pada siklus II ini, metode latihan siap diselingi dengan metode cerita karena materi ini berhubungan dengan cerita tentang benda.

Berdasarkan rekapitulasi hasil perbaikan siklus II bahwa nilai rata-rata secara klasikal adalah 81.50 dengan sangat baik. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah 37 siswa atau 92.50%. Hasil ini sudah memuaskan. Hasil ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran baik dalam proses maupun hasil belajar.

Penulis kembali merenungkan hasil yang diperoleh siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas mencapai 85%. Setelah hasil perbaikan siklus II terkumpul, penulis merenungkan perlu atau tidak dilakukan perbaikan ulang. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu 37 siswa telah tuntas belajar atau 92.50%, maka pembelajaran secara klasikal telah tuntas. Siswa yang belum tuntas hanya dilakukan remedial. Hal ini sesuai dengan pendapat Depdikbud bahwa ketuntasan kelas tercapai bila 85% siswa telah mencapai ketuntasan individu. Hasil siklus II ini penulis memutuskan tidak perludilakukan siklus III.

Perbaikan siklus II dengan metode latihan siap pada pelajaran matematika, siswa kelas I SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru, materi pelajaran lebih mudah disampaikan pada siswa, lebih termotivasi untuk mengajar. Bagi siswa, ketuntasan secara individu berhasil

meningkat. Siswa mempelajari matematika lebih mandiri, tanggungjawab, mendapat pengalaman langsung, menggairahkan minat baca, membiasakan belajar aktif dan inisiatif, dan peserta didik bersemangat dan bergairah dalam belajar. Kelemahan pembelajaran yang terlihat dengan menggunakan metode latihan yaitu terlalu banyaknya waktu yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu-Zain dalam Werkanis (2005) yang mengatakan bahwa metode latihan siap adalah cara mengajar dengan mempraktikkan berulang-ulang agar lebih mahir dan terampil untuk melakukan suatu pelajaran, sedangkan Sasmita dalam Werkanis (2005) mengatakan bahwa metode latihan siap untuk merangsang anak agar selalu siap dan mahir serta terampil untuk melakukan suatu pekerjaan, kegiatan atau kemampuan lainnya.

Dengan menggunakan metode latihan siswa kelihatan lebih aktif dan berhasil. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa metode latihan tujuan yang ingin dicapai dalam menggunakan metode ini adalah untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang bisa digunakan dalam situasi dan kondisi objektif saat ini.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dan masukan dari pengamat kekuatan latihan siap bagi guru, materi pelajaran lebih mudah disampaikan pada siswa, lebih termotivasi untuk mengajar. Bagi siswa adalah ketuntasan secara individu berhasil meningkat dengan signifikan. Siswa mempelajari matematika lebih mandiri, tanggungjawab, mendapat pengalaman langsung, menggairahkan mengerjakan soal, belajar aktif dan peserta didik bersemangat belajar. Kelemahan metode latihan yang diterapkan adalah banyaknya waktu yang digunakan, siswa yang pintar bosan melakukan berulang, dan masih ada dua orang siswa yang belum tuntas belajar.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran Matematika pada siswa kelas I SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode latihan siap dapat disimpulkan sebagai berikut: sebelum tindakan dilakukan, nilai rata-rata adalah 45.25, atau dengan kategori cukup baik; pada siklus I menjadi 61.25, atau dengan kategori baik; dan siklus II menjadi 81.50 atau sangat baik.

Sebelum tindakan dilakukan, siswa yang tuntas belajar pada KKM 70 hanya 13 siswa atau 32.50%, siklus I menjadi 37 siswa atau 61.25%, pada siklus II menjadi 37 siswa atau 92.50%.

Penerepan metode latihan siap berhasil mengatasi masalah rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas I SD Negeri 006 Terpadu Kubang Jaya Kabupaten Kampar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi saran dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dapat diatasi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau perbaikan pembelajaran; untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika, khususnya di kelas I, guru dapat menggunakan metode latihan siap atau berulang-ulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok

- Tim FKIP UT. 2013. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.K. dkk. 2004. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Pekanbaru. Sutra Benta Perkasa.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.